

Dari Sosok ke Musikalitas: Faktor Pendorong Popularitas Maulid Habsy di Kalimantan Selatan

Sulisno

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP ULM

E-mail: sulisno@ulm.ac.id

Intisari

Maulid Habsyi sangat populer di Kalimantan Selatan. Syair Maulid Habsyi yang dibacakan dengan cara dinyanyikan dan diiringi alat musik rebana ditampilkan dalam berbagai acara keagamaan maupun sosial kemasyarakatan di Kalimantan Selatan. Maulid Habsy mulai dikenal masyarakat Banjar mulai tahun 1990-an melalui KH. Muhammad Zaini abd al-Ghani atau Guru Sekumpul. Kharisma Guru Sekumpul yang sangat kuat disertai dengan kemampuan musikal dalam menyajikan Maulid Habsy membuat Maulid Habsy cepat dikenal dan menyebar di berbagai wilayah Kalimantan Selatan. Popularitas Maulid Habsy menggeser syair Maulid Syarf al-Anam, Maulid al-Barzanji, dan Maulid ad-Dibai yang sebelumnya dikenal dan dipakai masyarakat Banjar.

Kata kunci: maulid habsy, kh muhammad zaini abd al-ghani, guru sekumpul, kharisma, musikal

Abstract

Maulid Habsyi is very well-known in South Kalimantan. Maulid Habsyi's poems and song complemented by rebana are performed in various religious and social events in South Kalimantan. Maulid Habsy became known to the people of Banjar in the 1990s through KH Muhammad Zaini abd al-Ghani or Guru Sekumpul. The robust charm of Guru Sekumpul and his musical abilities made Maulid Habsy fast famous and spread in South Kalimantan. The popularity of Maulid Habsy shifted the poems of Maulid Syarf al-Anam, Maulid al-Barzanji, and Maulid ad-Dibai which were previously famous by the people of Banjar.

Keywords: maulid habsy, kh muhammad zaini abd al-ghani, guru sekumpul, charisma, musical

PENDAHULUAN

Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi, salah seorang tokoh ulama Alawiyyin terkemuka abad ke-19 Masehi (abad ke-13 Hijriyyah) di Hadhramaut menulis kitab *Simtu al-Durar*. Kitab ini kemudian lebih dikenal sebagai Syair Maulid Habsyi. Syair Maulid Habsyi sangat populer di Kalimantan Selatan. Masyarakat Kalimantan Selatan yang memeluk agama Islam pada umumnya mengenal dan mampu membawakan Maulid Habsyi dengan baik. Kelompok Maulid Habsy dibentuk di masjid-masjid di lingkungan pemukiman warga. Ada kelompok bapak-bapak, kelompok ibu-ibu. Di sekolah dasar hingga sekolah menengah atas juga ada kelompok Maulid Habsy sebagai kegiatan ekstra kurikuler.

Syair Maulid Habsyi yang dibacakan (dinyanyikan) dengan diiringi musik rebana sering ditampilkan dalam acara keagamaan berupa peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, pembuka pengajian, maupun acara pernikahan dan acara aqiqah setelah kelahiran bayi. Festival atau lomba Maulid Habsy juga digelar oleh berbagai instansi di Kalimantan Selatan. Syair Maulid Habsyi dikenalkan pertama kali di Kalimantan Selatan, khususnya di Martapura, oleh KH Badaruddin (Guru Ibad). KH Badaruddin mendapatkan (dalam tradisi pesantren disebut mengambil ijazah) kitab Syair Maulid Habsyi dari keturunan Ali bin Muhammad Al-Habsyi yang tinggal di Solo, yaitu: al-Habib Alwi bin Ali al-Habsyi.

KH Muhammad Zaini Abd al-Ghani atau Guru Sekumpul mengambil ijazah Maulid al-Habsyi dari KH Badaruddin. KH Muhammad Zaini abd al-Ghani mengembangkan Syair Maulid Habsyi dengan memadukan syair-syair maulid dari kitab-kitab maulid lainnya. Dalam *Simtu al-Durar* terdapat bagian-bagian cerita (rawi) sejarah hidup (*shirah al-Nabawiyah*) Nabi Muhammad SAW yang ditulis cukup panjang, dimulai peristiwa menjelang kelahiran, saat kelahiran, peristiwa Isra' mi'raj, hingga peristiwa meninggal Nabi Muhammad SAW. KH Muhammad Zaini abd al-Ghani hanya mengambil sebagian *Simtu al-Durar*. Beliau melakukan modifikasi dalam amaliah maulid al-Habsyi menjadi bentuk tersendiri. Syair-syair Maulid yang diambil dari berbagai sumber rujukan dikemas menjadi al-Habsyi versi Sekumpul.

Sejak dibawakan oleh KH Muhammad Zaini bin Abdul Gani syair Maulid Al Habsy semakin populer di Kalimantan Selatan, menggeser popularitas syair Maulid Syarf al-Anam, Maulid al-Barzanji, Maulid ad-Dibai, dan Maulid al-Azb yang sebelumnya banyak dibacakan dalam perayaan Nabi Muhammad SAW. Popularitas Maulid Habsyi di wilayah Kalimantan menunjukkan bahwa Maulid Habsyi merupakan manifestasi seni budaya Islam yang sangat penting. Semasa Muhammad Zaini abd al-Ghani masih hidup, alat

musik yang mengiringi pembacaan kitab maulid al-Habsyi hanya terbatas pada alat musik rebana atau terbang. Namun sepeeninggal beliau, terjadi modifikasi seni (artistic) terhadap lagu-lagu, aransemen dan alat musik. Karya-karya KH Muhammad Zaini abd al-Ghani juga dilantunkan penyanyi Hadad Alwi dan Sulis, serta Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) bersama kelompok musik Kiai Kanjeng.

Persoalan seni, niscaya tidak dapat terlepas dari kepentingan hidup manusia. Maulid Habsyi merupakan produk budaya seni Islam yang mengandung teks pujian kepada Nabi Muhammad SAW menjadi sarana mengajak umat Islam mencintai Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan menuju Allah. Maulid Habsyi dimainkan untuk menyampaikan makna agama sekaligus diharapkan mampu mempengaruhi perasaan pelantuan dan pendengarnya. Maulid Habsyi sebagai seni dakwah secara implisit memiliki tujuan untuk mengikat umat dengan kebermaknaan hidup yang berorientasi pada jalan Tuhan.

Sebagian ulama menggunakan seni sebagai cara dakwah yang lebih menarik umat yang tidak dilarang agama. Salah satu ayat di Al Qur'an yang menguatkan penggunaan seni sebagai media dakwah adalah Surat Nahl ayat 125:

"Serulah mereka kepada jalan Allah dengan hikmah, dan nasehat yang baik dan berbicaralah dengan mereka dengan cara yang lebih baik, sesungguhnya Tuhanmu lebih tahu tentang orang yang menyeleweng dari jalan-Nya dan Dia lebih tahu tentang orang-orang yang mendapatkan petunjuk" (Q.S. an Nahl, 16 :125).

Abdullah Yusof, dalam laporan penelitian berjudul "Perkembangan Seni Seni dalam Peradaban Islam di Nusantara" (1999), menyebutkan bahwa perkembangan musik Islam masih terus berlangsung meski pun tidak seaktif seni-seni yang dibawa dari Barat. Menurut Yusof, seni dan hiburan merupakan suatu keperluan tabi'i manusia yang halal. Abdullah Yusof mengingatkan para aktivis atau penggiat seni Islam perlu berhati-hati dalam aktivitas seni yang berlandaskan syariat. Ia mengharapkan para ilmuwan Islam turut memberi bimbingan, pandangan dan panduan seni yang berlandaskan syariat ini.

Bagus Susetyo, dalam penelitian tentang perubahan seni rebana menjadi kasidah modern di Semarang, melihat fenomena seni pertunjukan yang ada di masyarakat seiring dengan keberadaan seni pertunjukan seni ke-Islaman yang lain. Ia menyebutkan bahwa jenis seni ini tidak hadir begitu saja seperti yang ada sekarang, tetapi mengalami suatu proses akulturasi, yang diperkirakan berasal dari bentuk-bentuk seni Islam yang ada sebelumnya yang membentuk seni rebana, kemudian mengalami proses dekulturasi menjadi seni kasidah

modern yang bercirikan Islam yang ada di masyarakat kota Semarang saat ini. Proses dekulturasi seni rebana mengalami perubahan budaya seni dan perubahan elemen-elemen senial, baik pada komposisi seninya maupun pada bentuk penyajiannya yang mengakibatkan satu sisi mengalami kemajuan pada aspek hiburannya dan pada sisi lain mengalami perubahan pada nilai-nilai sakral ke-Islamannya.

Terkait dengan fenomena Maulid Habsy di daerah Kalimantan Selatan, penulis telah meneliti faktor-faktor yang mendorong popularitasnya, yang fokus pada aspek musik. Hal ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penulis mengamati penyajian Maulid Habsy oleh KH Muhammad Zaini abd al-Ghani melalui sejumlah rekaman yang ditampilkan di internet (Youtube), serta mengamati penyajian Maulid Habsy oleh kelompok-kelompok lain setelah KH Muhammad Zaini abd al-Ghani meninggal dunia. Dua persoalan yang diteliti dan dianalisis adalah pembacaan syair dan faktor yang memengaruhi popularitas Maulid al-Habsyi di Kalimantan Selatan.

PEMBAHASAN

Pusat penyebaran agama Islam di Kalimantan Selatan bisa dikatakan berada di Martapura. Ada dua ulama dari Martapura yang sangat terkenal dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan Islam di Kalimantan Selatan, yaitu: Syekh Arsyad al Banjari (1710 - 1812 Masehi) dan Muhammad Zaini Abd al-Ghani (1942 - 2005 M). Sampai saat ini kehidupan keagamaan di Martapura sangat kental. Banyak ulama dan santri di pondok-pondok pesantren di Martapura.

KH Muhammad Zaini Abd al-Ghani merupakan keturunan Syekh Arsyad al Banjari ke-8. KH Muhammad Zaini Abd al-Ghani terkenal dengan sebutan Guru Ijai dan Guru Sekumpul. Guru Ijai membuka pengajian atau majelis ta'lim di daerah Sekumpul, Martapura mulai tahun 1990-an. Sejak saat itu nama Guru Sekumpul semakin terkenal. Pengajian ini semakin lama semakin dipadati jamaah.

Guru Sekumpul juga dikenal sebagai ulama kharismatik yang memiliki suara merdu. Dalam majlis taklim yang beliau selenggarakan, Guru Sekumpul mengawali pengajian dengan melantunkan syair Maulid Simthud Durar diiringi alat musik rebana dan suara "koor" jamaah yang menyertainya. Guru Sekumpul melakukan pengembangan dan modifikasi syair Maulid Simtu al-Durar (al-Habsyi) bersama murid-muridnya. Beliau membuat lirik lagu maulid yang diambil dari Simtu al-Durar dan kitab-kitab maulid lainnya, serta melakukan modifikasi dalam amaliah maulid al-Habsyi menjadi bentuk tersendiri.

Alat musik rebana atau terbang dalam mengiringi lantunan syair maulid oleh Guru Sekumpul dikembangkan oleh para murid beliau dan direstui oleh beliau. Alat musik yang mengiringi pembacaan kitab maulid hanya terbatas pada alat musik rebana atau terbang. Semasa beliau masih hidup, alat musik rebana tidak rutin digelar, tergantung situasi. Ribuan orang jamaah mengiringi suara Guru Sekumpul dengan khidmat, khusuk dan penuh kesyahduan seperti suara paduan suara. Maulid Habsyi yang dipadukan dengan seni suara yang baik semakin memperkuat dakwah yang dilakukan Guru Sekumpul.

Di Kalimantan Selatan, amaliyah pembacaan syair maulid al-Habsyi tidak lepas dari peran dan nama Guru Sekumpul. Pembacaan syair al-Habsyi yang dilakukan Guru Sekumpul menyebar ke berbagai wilayah Kalimantan Selatan. Syair, cara membacakan syair, nada-nada yang digunakan, cengkok lagunya, hingga pukulan rebananya berkiblat dari pembacaan Maulid Habsy yang dilakukan Guru Sekumpul.

Proses pengembangan dan modifikasi yang dilakukan Guru Sekumpul bersama murid-muridnya membuat Maulid Habsyi populer dan menggeser kitab maulid lain yang sudah populer sebelumnya, di antaranya: syair Maulid Syarf al-Anam, Maulid al-Barzanji, Maulid ad-Dibai, dan Maulid al-Azb. Setelah Guru Sekumpul meninggal dunia kebesaran nama dan karyanya tidak merosot, justru semakin terkenal. Peringatan haul Guru Sekumpul yang diselenggarakan di Langgar Ar Raudhah dihadiri jamaah yang jumlahnya selalu meningkat setiap tahunnya.

Maulid Habsyi dibacakan di Langgar Ar Raudhah secara terus-menerus seminggu dua kali. Perayaan Maulid Nabi di Langgar Ar Raudhah dilakukan dengan meriah. Ribuan orang dari berbagai wilayah Kalimantan biasanya datang ke Martapura pada puncak perayaan Maulid yang dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awal. Para pejabat, pengusaha, dan para dermawan berlomba-lomba dalam acara tersebut, baik dalam bentuk memberi konsumsi maupun menyumbangkan uang. Para warga di kompleks Sekumpul pun membuka pintu rumahnya untuk para tamu yang hadir ke Sekumpul. Dua murid Guru Sekumpul, yaitu: KH. Munawwir dan H. Abdul Hakim, menulis syair berjudul Ya Syaikhana Ya Zaini Anta Murabbihunidan Ya Syaikhana Ya Zaini Gani sebagai penghormatan kepada Guru Sekumpul. Syair Ya Syaikhana Ya Zaini Anta Murabbihunidan Ya Syaikhana Ya Zaini Gani sering disisipkan dalam pembacaan syair maulid al-Habsyi.

Maulid Habsyi dikenal di seluruh wilayah Kalimantan Selatan dan dipakai dalam berbagai acara. Pembacaan Maulid Habsy marak dilakukan terutama dalam perayaan maulid Nabi Muhammad SAW karena berisi puji-pujian dan ungkapan cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Semua masjid dan

mushola di Kalimantan Selatan pada umumnya selalu merayakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di wilayah Pahuluan yang meliputi Kabupaten Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Balangan dan Tabalong juga diselenggarakan para warga masyarakat secara bergantian selama sebulan penuh. Pembacaan kitab Maulid Habsyi sering diyakini masyarakat Banjar sebagai sarana atau pintu untuk berhubungan dengan Nabi Muhammad SAW.

Setelah Guru Sekumpul meninggal dunia pembacaan Maulid Habsy di luar komplek Sekumpul juga ada modifikasi terhadap lagu, aransemen dan alat musik. Jenis dan ukuran rebana yang digunakan semakin beragam. Ada yang berukuran besar (bass), ada yang berukuran kecil (marawis). Teknik pemukulan rebana cenderung semakin cepat, meriah, dan dinamis. Musikalitas Maulid Habsy semakin hidup. Bentuk-bentuk irama musik dangdut dan musik India juga diadopsi dalam penyajian rebana Maulid Habsy. Bentuk-bentuk seperti ini dipakai dalam Maulid Habsy saat ditampilkan dalam acara warga yang juga berfungsi sebagai hiburan, di antaranya dalam acara pengantinan dan sunatan.

Pembacaan Maulid Habsy di komplek Sekumpul tetap dilakukan sesuai yang diwariskan Guru Sekumpul. Tempo permainan rebana bersifat lentur, kadang cepat, kadang melambat mengikuti tempo lagu pembacaan syair Maulid yang dilakukan jamaah. Maulid Habsyi dimainkan dalam berbagai kesempatan: pengajian, perkawinan, syukuran hajat, dan lain-lain. Di Kabupaten Banjar, dalam acara perkawinan banyak warga yang memilih menggunakan Maulid Habsy dibanding musik karaoke maupun organ tunggal.



Foto: KH Muhammad Zaini abd al-Ghani
(Sumber: <https://arrahim.id>)

Ada dua faktor yang memengaruhi popularitas Maulid al-Habsyi di Kalimantan Selatan, pertama: kharisma ulama, khususnya Guru Sekumpul. Ulama menjadi sosok sentral dalam kehidupan beragama di Kalimantan Selatan. Masyarakat sangat menghormati dan patuh pada ajaran-ajaran yang disampaikan ulama. Sebutan Tuan Guru yang disematkan pada sosok ulama menunjukkan penghormatan dan kepatuhan tersebut. Ulama menjadi sumber rujukan erbagai amalan-amalan kehidupan. Jika seorang ulama mengatakan 'kerjakan' maka masyarakat akan melakukan apa yang disampaikan u;lama tersebut. Sebaliknya, jika ulama mengatakan "jangan" maka masyarakat tidak akan berani mengerjakan.



Foto: Maulid Habsyi di Kabupaten Banjar
(sumber: <https://www.kanalkalimantan.com>)

Di Kalimantan selatan ada sejumlah ulama kharismatik yang memiliki majelis tersendiri yang dilakukan secara rutin dan sering dihadiri banyak orang. Pengajian KH Muhammad Zaini abd al-Ghani di Sekumpul selalu dihadiri ribuan orang. Guru Sekumpul diyakini sebagai ulama yang memiliki karomah. Di Kalimantan Selatan ada banyak cerita tentang peristiwa-peristiwa tidak masuk akal yang dikaitkan dengan karomah yang dimiliki Guru Sekumpul ini.

Maulid Habsyi mulai diperkenalkan di Kalimantan Selatan dalam pengajian di Sekumpul ini. Maulid Habsyi pun semakin menggeser popularitas Syarofal Anam dan sejumlah kitab yang sebelumnya dikenal dan dibacakan diiringi rebana di Kalimantan Selatan. Selain KH Muhammad Zaini abd al-Ghani juga ada KH Badaruddin yang mengenalkan Maulid Al Habsyi.

Perbedaan antara KH Badaruddin dengan KH Muhammad Zaini abd al-Ghani dalam pengamalan kitab al-Habsyi adalah pengembangan syair-syair maulid dalam Simtu al-Durar (al-Habsyi). KH Badaruddin murni mengambil dari Simtu al-Durar. Semasa Guru Sekumpul masih hidup, banyak murid beliau yang meminta ijazah kitab al-Habsyi, namun beliau menyarankan untuk pergi ke Desa Tunggul Irang untuk menemui KH. Rasyad (Guru Rasyad) dalam meminta ijazah al-Habsyi, beliau tidak bersedia memberikan ijazah. Syair-syair maulid yang dipopulerkan Guru Sekumpul telah dihimpun oleh al-Qusyairy

Maulid Habsyi menjadi sarana mengekspresikan rasa cintanya pada Nabi Muhammad dan Allah SWT sekaligus sarana berdakwah. Ajakan di jalan Allah dengan pendekatan seni bisa sangat efektif karena dapat menyentuh hati pendengar maupun pelakunya. Tersentuhnya hati pendengar atau pelaku memperlihatkan bahwa seni Maulid Habsyi dan dakwah yang telah dijelaskan pengertiannya di atas memperlihatkan keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pernyataan di atas dapat dijelaskan, bahwa ketika Maulid Habsyi disenandungkan, maka kandungan isi seruan kepada manusia untuk menuju jalan kepada Allah dapat dihadirkan.

Faktor kedua yang mempengaruhi popularitas Maulid Habsy adalah penyajian Maulid Habsy dengan musik rebana yang dikemas secara menarik dan enak didengarkan. Maulid Habsyi dimainkan dengan pukulan-pukulan rebana dengan irama yang lentur, kadang cepat kadang pelan. Menurut Mukhtar, pimpinan grup Maulid Habsyi di Gambut, Kabupaten Banjar, yang pernah menyaksikan pembacaan Maulid Habsyi pada masa Guru Sekumpul masih hidup, katukan (pukulan) rebana Maulid Habsyi pada masa Guru Sekumpul dimainkan dengan alunan irama yang istiqomah, santai, kadang cepat, kadang melambat. Musik rebana dimainkan mengikuti suara jamaah. Kebersamaan antara musik dan suara jamaah membaaur mencapai tahap ekstase. Faktor yang paling menentukan popularitas Maulid Habsyi menurut Muchtar adalah suara Guru Sekumpul yang merdu, *hapuk*, ada vibrasi, taat pada tangga nada disertai cengkok yang indah.

PENUTUP

Maulid Simtu al-Durar (al-Habsyi) diperkenalkan di Kalimantan Selatan oleh KH Muhammad Zaini abd al-Ghani yang dimainkan di awal pengajian yang digelar secara rutin di Desa Sekumpul, Martapura. Guru Sekumpul melakukan pengembangan dan modifikasi syair Maulid Simtu al-Durar (al-Habsyi) bersama murid-muridnya. Beliau membuat lirik lagu maulid yang diambil dari Simtu al-Durar dan kitab-kitab maulid lainnya, serta melakukan modifikasi dalam amaliah maulid al-Habsyi menjadi bentuk tersendiri.

Maulid Habsyi kemudian menjadi kitab paling populer di Kalimantan Selatan, menggeser kitab maulid lain yang sudah populer sebelumnya, di antaranya: syair Maulid Syarf al-Anam, Maulid al-Barzanji, Maulid ad-Dibai, dan Maulid al-Azb. Ada dua faktor yang memengaruhi popularitas Maulid al-Habsyi di Kalimantan Selatan, yaitu: kharisma Guru Sekumpul dan penyajian Maulid Habsy dengan musik rebana yang dikemas secara menarik dan enak didengarkan.

REFERENSI

- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Eduard, Pieter. 2001. *Alat Musik Jawa Kuno*. Yogyakarta: Mahardika.
- Gazalba, Sidi. 1988. *Islam dan Kesenian, Relevansi Islam dan Seni Budaya*. Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Hardjana, Suka. 1983. *Estetika Musik*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Muttaqin, Moh. 2008. *Seni Musik Klasik Jilid 1 untuk SMK*. Jakarta :Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya..
- Nugroho, Panji Suryo. 2008. "Membongkar Mitos Musik Pop Religi Dalam Mitologi Budaya Massa Islam Di Indonesia: Semiotika Sampul Album Pop Religi Ungu". Tesis S2 diajukan pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Poetra, Adji Esa. 2004. *Revolusi Nasyid*. Bandung: MOS Publishing.
- Soemanto, Bakdi. 2003. "Kesenian: Tarik Menarik Antara Nasional dan Daerah" dalam Sal Murgiyanto, Rustopo, Santoso dan Waridi, *Mencermati Seni Pertunjukan I Prespektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*. Surakarta: The Ford Foundation dan Program Pasca Sarjana STSI Surakarta.
- Susetyo, Bagus. 2005. Perubahan Musik Rebana menjadi Kasidah Modern Di Semarang sebagai suatu Proses Dekulturasi dalam Musik Indonesia. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 4(2).
- Sunarto, Bambang. 2006. *Sholawat Campurngaji: Musikalitas, Pertunjukan, dan Maknanya*. Tesis-S2.ISI Surakarta.
- Sutrisno, Mudji. 2005 *Seni, Cipta dan Politik" dalam Teks-Teks Kunci Estetika: Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sofwan, Risdin. 2004. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Yusof, Abdullah. 1999. Perkembangan Seni Musik dalam Peradaban Islam di Nusantara. Diajukan pada Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, Kuala Lumpur.